KAJIAN TEKNIS PEMBENIHAN IKAN GUPPY *(Poecilia reticulata)* DI BALAI BENIH IKAN (BBI) CIGANJUR JAKARTA SELATAN

Zulfian Risdiansyah[1*], Eva Prasetiyono[1]

[1] Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung

*Email Korespondensi: fianbanzaychannel@gmail.com

ABSTRAK

Ikan Guppy (Poecilia reticulata) merupakan salah satu komoditas ikan hias air tawar yang banyak diminati masyarakat karena memiliki warna tubuh dan bentuk sirip yang menarik serta kemampuan reproduksi yang tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui teknik pembenihan ikan Guppy dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembenihannya. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan selama 30 hari, mulai tanggal 1 Juli sampai 30 Juli 2025 di Balai Benih Ikan (BBI) Ciganjur, Jakarta Selatan. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, partisipasi aktif, wawancara, dan dokumentasi dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Tahapan pembenihan meliputi persiapan wadah pemijahan, pemeliharaan induk, seleksi induk matang gonad, persiapan wadah larva, pemijahan, pemeliharaan larva, serta pengendalian hama dan penyakit. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemijahan dilakukan secara alami menggunakan perbandingan satu induk jantan dan tiga induk betina (1:3), dengan menghasilkan 75 ekor larva. Tingkat kelangsungan hidup (Survival Rate) mencapai 100%, karena seluruh larva berhasil bertahan hidup hingga akhir pemeliharaan. Pengukuran kualitas air menunjukkan suhu berkisar 27–29°C, pH 6–8, dan oksigen terlarut (DO) 3–6 mg/L. Hama yang ditemukan selama kegiatan pembenihan yaitu larva capung atau dikenal sebagai kini-kini. Keberhasilan pemeliharaan didukung oleh pemberian pakan secara teratur, pengelolaan kualitas air, dan pemeliharaan wadah yang baik.

Kata kunci: Ikan Guppy; Kualitas air; Pembenihan; Pemeliharaan larva; Survival Rate.

1. PENDAHULUAN

Ikan hias air tawar merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki potensi ekonomi dan banyak diminati oleh masyarakat, baik di dalam maupun luar negeri. Indonesia memiliki keanekaragaman jenis ikan hias air tawar yang cukup tinggi dengan perkembangan produksi yang terus meningkat. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2019), produksi ikan hias air tawar mengalami peningkatan rata-rata sebesar 13,17% per tahun sepanjang 2015–2018. Salah satu jenis ikan hias air tawar yang banyak diminati oleh masyarakat adalah ikan Guppy (*Poecilia reticulata*) karena memiliki warna tubuh yang cerah, corak beragam, serta bentuk sirip ekor yang menarik (Maarti, 2021).

Ikan Guppy merupakan ikan hias air tawar yang memiliki kemampuan adaptasi dan perkembangbiakan cukup tinggi. Ikan ini termasuk jenis ikan yang berkembang biak dengan cara melahirkan anaknya secara langsung atau dikenal sebagai livebearers. Ikan Guppy jantan memiliki warna tubuh lebih cerah, bentuk tubuh ramping, serta sirip ekor yang lebih panjang dan menarik dibandingkan ikan betina. Keunggulan tersebut menjadikan ikan Guppy memiliki daya tarik tersendiri bagi para penghobi dan pembudidaya ikan hias (Istuanto *et al.*, 2015).

Meskipun memiliki tingkat reproduksi yang cukup tinggi, ketersediaan benih ikan hias masih menghadapi beberapa permasalahan, seperti keterbatasan induk berkualitas, ketersediaan benih unggul, teknik pembenihan, promosi, dan distribusi. Oleh karena itu, kegiatan pembenihan perlu dilakukan secara tepat agar dapat menghasilkan benih dalam jumlah yang cukup dan memiliki kualitas yang baik. Pengelolaan induk, pemilihan induk matang gonad, persiapan wadah, pemberian pakan, serta pengelolaan kualitas air merupakan beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembenihan ikan Guppy (Kusrini, 2010).

Balai Benih Ikan (BBI) Ciganjur merupakan salah satu tempat kegiatan produksi benih ikan konsumsi dan ikan hias yang memiliki fasilitas pendukung kegiatan pembenihan. Kegiatan pembenihan ikan Guppy di lokasi tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan wadah pemijahan hingga pemeliharaan larva. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan untuk mengetahui secara langsung teknik pembenihan ikan Guppy serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembenihan, khususnya dalam menghasilkan larva yang sehat dan memiliki tingkat kelangsungan hidup yang tinggi.

2. METODE

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan selama 30 hari, yaitu mulai tanggal 1 Juli sampai 30 Juli 2025, bertempat di Balai Benih Ikan (BBI) Ciganjur, Pusat Produksi, Inspeksi dan Sertifikasi Hasil Perikanan (PPISHP), Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian, Provinsi DKI Jakarta. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan dengan berpartisipasi secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan pembenihan ikan Guppy (*Poecilia reticulata*).

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, partisipasi aktif, serta wawancara dengan pembimbing lapangan selama pelaksanaan kegiatan pembenihan. Data sekunder diperoleh dari informasi mengenai kondisi umum lokasi praktik, dokumentasi kegiatan, serta referensi yang mendukung pembahasan teknik pembenihan ikan Guppy. Tahapan kegiatan pembenihan meliputi :

1. Persiapan wadah pemijahan
2. Pemeliharaan induk
3. Seleksi induk matang gonad
4. Persiapan wadah pemeliharaan larva
5. Pemijahan
6. Pemeliharaan larva
7. Pemberian pakan
8. Pengukuran kualitas air, serta
9. Pengendalian hama dan penyakit.

Parameter yang diamati meliputi tingkat kelangsungan hidup (*Survival Rate*/SR) dan kualitas air yang terdiri atas suhu, derajat keasaman (pH), serta oksigen terlarut (*Dissolved Oxygen*/DO). Pengukuran suhu dilakukan menggunakan termometer, pH menggunakan pH meter, dan DO menggunakan DO meter. Tingkat kelangsungan hidup dihitung berdasarkan perbandingan jumlah ikan yang hidup pada akhir pemeliharaan dengan jumlah ikan pada awal pemeliharaan, kemudian dikalikan 100%.

$$SR\ (\%) = \frac{\text{Jumlah Ikan Hidup di Akhir Pemeliharaan}}{\text{Jumlah Ikan Hidup di Awal Pemeliharaan}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan pembenihan ikan Guppy (*Poecilia reticulata*) di Balai Benih Ikan (BBI) Ciganjur dilakukan secara alami. Tahapan kegiatan meliputi persiapan wadah pemijahan, pemeliharaan induk, seleksi induk, persiapan wadah larva, pemijahan, pemeliharaan larva, pemberian pakan, pemeriksaan kualitas air, serta pengendalian hama dan penyakit.

1) Persiapan Wadah Pemijahan

Wadah yang digunakan dalam kegiatan pembenihan ikan Guppy berupa kolam beton. Sebelum digunakan, kolam dibersihkan menggunakan air mengalir dan disikat hingga tidak terdapat kotoran maupun sampah yang tersisa. Setelah dibersihkan, kolam dikeringkan terlebih dahulu, kemudian diisi air mengalir dengan ketinggian sekitar 25 cm. Pada wadah pemijahan ditambahkan tanaman apu-apu yang berfungsi sebagai tempat persembunyian larva sekaligus substrat yang menyerupai kondisi habitat alami ikan Guppy.



Gambar 1. Persiapan Wadah Pemijahan



Gambar 2. Tanaman Apu-Apu

2) Pemeliharaan Induk

Pemeliharaan induk dilakukan untuk memperoleh indukan yang sehat dan berkualitas sehingga mampu menghasilkan keturunan yang baik. Induk ikan Guppy dipelihara dalam wadah yang sesuai dengan ukuran tubuhnya dan diberikan pakan buatan berupa pelet Ms Prima Feed sebanyak dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Induk jantan dan betina dipelihara secara terpisah untuk menghindari terjadinya pemijahan yang tidak terkontrol. Selain pemberian pakan, pemeliharaan juga dilakukan dengan memperhatikan kebersihan wadah, penggantian air secara rutin, dan penyediaan tanaman air sebagai tempat berlindung.



Gambar 3. Pemeliharaan Induk



Gambar 4. Pakan Induk

3) Seleksi Induk

Seleksi induk dilakukan untuk mendapatkan induk jantan dan betina yang telah matang gonad serta memiliki kondisi tubuh sehat. Induk jantan yang matang gonad memiliki warna tubuh cerah, ekor mengembang, gerakan lincah, serta gonopodium yang panjang dan runcing. Sementara itu, induk betina yang siap memijah memiliki bentuk perut membulat dan membesar sebagai tanda adanya telur yang berkembang di dalam tubuhnya. Induk yang telah memenuhi

kriteria selanjutnya dipindahkan ke wadah pemijahan dengan perbandingan satu ekor jantan dan tiga ekor betina (1:3).

Tabel 1. Ciri Induk ikan Guppy Jantan dan Betina Matang Gonad

Ciri Induk Matang Gonad	
Induk Jantan	**Induk Betina**
	
Induk ikan Guppy jantan yang matang gonad akan menunjukkan warna yang cerah dan cemerlang dengan ekor yang mengembang lebar. Selain itu, mereka juga cenderung lebih agresif dan lincah dalam bergerak, perutnya tidak terlihat membuncit seperti pada betina yang sedang hamil, dan sirip duburnya (gonopodium) akan terlihat panjang dan runcing, berbeda dengan sirip dubur betina yang berbentuk segitiga	Induk ikan Guppy betina yang matang gonad atau siap memijah memiliki beberapa ciri khas yaitu perutnya akan terlihat membulat dan membesar, menandakan adanya telur yang matang di dalam tubuhnya. Selain itu warna tubuhnya mungkin terlihat lebih kusam dan siripnya tidak terlalu merekah.

4) Persiapan Wadah Larva

Wadah pemeliharaan larva dipersiapkan sebelum proses pemijahan berlangsung. Wadah dibersihkan dan disterilkan terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran, bakteri, jamur, serta patogen lain yang berpotensi mengganggu kesehatan larva. Persiapan wadah ini bertujuan menyediakan lingkungan pemeliharaan yang aman sekaligus memisahkan larva dari induknya agar tidak mengalami pemangsaan oleh induk.



Gambar 5. Wadah Pemeliharaan Larva

5) Pemijahan

Pemijahan ikan Guppy dilakukan secara alami dengan memasukkan induk jantan dan betina yang telah matang gonad ke dalam kolam pemijahan dengan perbandingan 1:3. Induk betina yang akan melahirkan dapat dikenali melalui adanya bercak gelap berbentuk bulan sabit di dekat bagian kloaka atau disebut gravid spot. Setelah proses kelahiran selesai, induk betina segera dipindahkan dari wadah pemijahan, sedangkan larva yang dihasilkan dipindahkan ke wadah khusus pemeliharaan larva.



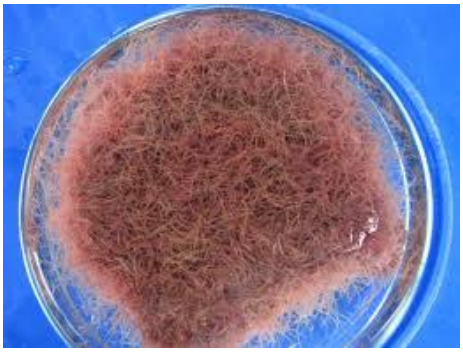
Gambar 6. Kolam Pemijahan



Gambar 7. Pemindahan Larva

6) Pemeliharaan Larva

Hasil pemijahan ikan Guppy menghasilkan sebanyak 75 ekor larva. Seluruh larva yang dihasilkan kemudian dipindahkan ke wadah pemeliharaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pada awal kelahiran, larva belum diberikan pakan karena masih memanfaatkan cadangan kuning telur sebagai sumber makanan. Setelah berumur 3–5 hari, larva mulai diberikan pakan alami berupa cacing Tubifex. Pada minggu kedua diberikan pakan berupa jentik nyamuk, kemudian pada minggu berikutnya diberikan pelet PF 0 yang telah dihaluskan. Pemberian pakan dilakukan sebanyak dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari. Selama pemeliharaan dilakukan pula pengelolaan kualitas air melalui pemeriksaan suhu, pH, dan oksigen terlarut.



Gambar 8. Cacing Tubifex



Gambar 9. Kutu Air



Gambar 10. Pellet PF 0



Gambar 11. Pakan Halus Larva

7) Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama yang ditemukan selama kegiatan pembenihan ikan Guppy adalah larva capung atau dikenal dengan istilah kini-kini. Larva capung merupakan predator alami yang dapat

memangsa ikan kecil dan larva ikan sehingga berpotensi mengganggu keberhasilan pembenihan. Upaya pengendalian dilakukan dengan membersihkan kolam secara rutin, mengendalikan pertumbuhan lumut, menghindari pemberian pakan secara berlebihan, serta menggunakan perangkap sederhana untuk menangkap larva capung.



Gambar 12. Hama Kini-Kini

8) Tingkat Kelangsungan Hidup (*Survival Rate*)

Berdasarkan hasil pengamatan, jumlah larva ikan Guppy pada awal pemeliharaan sebanyak 75 ekor. Pada akhir pemeliharaan, jumlah larva yang berhasil hidup tetap sebanyak 75 ekor. Dengan demikian, tidak ditemukan adanya kematian selama proses pemeliharaan larva dan diperoleh tingkat kelangsungan hidup sebesar 100%. Berikut adalah hasil perhitungannya :

$$SR\ (\%) = \frac{\text{Jumlah Ikan Hidup di Akhir Pemeliharaan}}{\text{Jumlah Ikan Hidup di Awal Pemeliharaan}} \times 100\%$$

$$SR\ (\%) = \frac{75}{75} \times 100\%$$

$$SR\ (\%) = 100\%$$

9) Parameter Kualitas Air

Pengukuran kualitas air dilakukan pada beberapa wadah pemeliharaan, yaitu tandon kolam Guppy, kolam induk, kolam larva, dan kolam benih. Parameter yang diamati meliputi suhu, pH, dan oksigen terlarut (DO). Pengukuran dilakukan pada tanggal 2 Juli, 7 Juli, dan 29 Juli 2025. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa suhu air berada pada kisaran 27–29 °C, pH berkisar 6–8, dan DO berkisar 3–6 mg/L.

Tabel 2. Pengecekan Kualitas Air Kolam Guppy Tanggal 02-07-2025

Lokasi	**Parameter Kualitas Air**		
	Suhu°C	DO (mg/L)	PH
Tandon Kolam Guppy	27,85	6,73	6,81
Kolam Induk Guppy	28,76	5,44	7,95

Tabel 3. Pengecekan Kualitas Air Kolam Guppy Tanggal 07-07-2025

	Parameter Kualitas Air

Lokasi	Suhu°C	DO (mg/L)	PH
Tandon Kolam Guppy	28,89	3,67	6,39
Kolam Induk Guppy	28,98	5,71	8,63
Kolam larva guppy	29,53	6,9	8,50

Tabel 4. Pengecekan Kualitas Air Kolam Guppy Tanggal 29-07-2025

Lokasi	Parameter Kualitas Air		
	Suhu°C	DO (mg/L)	PH
Tandon Kolam Guppy	27,60	5,91	7,20
Kolam Induk Guppy	28,19	6,29	8,26
Kolam larva guppy	28,04	4,36	8,57
Kolam benih guppy	27,43	6,86	8,80

3.2 Pembahasan

Kegiatan pembenihan ikan Guppy (*Poecilia reticulata*) di Balai Benih Ikan (BBI) Ciganjur dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari persiapan wadah pemijahan hingga pemeliharaan larva. Tahap awal dilakukan dengan mempersiapkan kolam beton yang dibersihkan menggunakan air mengalir, disikat, kemudian dikeringkan sebelum diisi air setinggi 25 cm. Pengeringan kolam dilakukan untuk membantu mengoksidasi senyawa beracun seperti amonia, nitrit, dan metana yang berpotensi mengganggu kehidupan ikan. Penambahan tanaman apu-apu pada kolam pemijahan berfungsi sebagai tempat persembunyian larva dan membantu menciptakan kondisi lingkungan yang menyerupai habitat alami ikan Guppy. Selain itu, tanaman apu-apu juga dapat membantu menjaga kualitas air melalui penyerapan polutan yang terdapat dalam kolam (Nurlina dan Zulfikar, 2016; Darmanto dan Rahayu, 2024).

Pemeliharaan induk menjadi salah satu tahapan penting karena kondisi indukan berpengaruh terhadap kualitas keturunan yang dihasilkan. Selama kegiatan berlangsung, induk ikan Guppy diberikan pakan berupa pelet Ms Prima Feed sebanyak dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari. Pemisahan induk jantan dan betina dilakukan untuk menghindari terjadinya pemijahan yang tidak terkontrol. Selain itu, kebersihan wadah dan kualitas air tetap diperhatikan melalui penggantian air secara rutin. Pemeliharaan induk yang baik dapat mendukung proses pematangan sel telur dan sperma sehingga berpotensi menghasilkan anakan yang sehat dan berkualitas (Puspitha *et al*., 2023).

Seleksi induk dilakukan setelah proses pemeliharaan dengan memperhatikan tingkat kematangan gonad, kesehatan, bentuk tubuh, serta ciri morfologi induk jantan dan betina. Induk jantan yang telah matang gonad ditandai dengan warna tubuh cerah, gerakan aktif, ekor mengembang, dan gonopodium yang panjang serta runcing. Sementara itu, induk betina memiliki ciri perut yang membulat dan membesar. Induk yang telah memenuhi kriteria selanjutnya dipijahkan menggunakan perbandingan satu ekor jantan dan tiga ekor betina (1:3). Penggunaan rasio tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada induk jantan untuk membuahi beberapa induk betina sehingga proses reproduksi dapat berlangsung secara optimal (Herjayanto *et al*., 2016).

Persiapan wadah pemeliharaan larva dilakukan sebelum proses pemijahan agar larva yang dilahirkan dapat segera dipindahkan ke tempat pemeliharaan yang telah tersedia. Pembersihan dan sterilisasi wadah bertujuan mengurangi kemungkinan adanya bakteri, jamur, maupun

patogen yang dapat mengganggu kesehatan larva. Setelah induk betina melahirkan, larva segera dipindahkan dari wadah pemijahan untuk menghindari risiko termakan oleh induknya. Pada kegiatan ini, jumlah larva yang berhasil dihasilkan dari proses pemijahan sebanyak 75 ekor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pemijahan yang dilakukan mampu menghasilkan anakan untuk selanjutnya dipelihara dalam wadah khusus.

Pada tahap pemeliharaan larva, pemberian pakan dilakukan secara bertahap berdasarkan perkembangan umur dan kebutuhan makan larva. Larva yang baru lahir belum membutuhkan pakan tambahan karena masih memiliki cadangan kuning telur sebagai sumber nutrisi awal. Setelah berumur 3–5 hari, larva mulai diberikan cacing Tubifex, kemudian pada minggu kedua diberikan jentik nyamuk dan dilanjutkan dengan pelet PF 0 yang telah dihaluskan. Pemberian pakan dilakukan sebanyak dua kali sehari pada pagi dan sore hari. Pengaturan jenis dan frekuensi pemberian pakan tersebut merupakan bagian penting dalam pemeliharaan karena ketersediaan nutrisi berperan dalam mendukung pertumbuhan serta kelangsungan hidup larva ikan Guppy.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat kelangsungan hidup larva ikan Guppy mencapai 100%, yaitu sebanyak 75 ekor larva pada awal pemeliharaan dan tetap sebanyak 75 ekor pada akhir pemeliharaan. Tidak adanya kematian selama masa pemeliharaan menunjukkan bahwa kondisi pemeliharaan mampu mendukung kelangsungan hidup seluruh larva yang dihasilkan. Tingginya nilai SR tersebut didukung oleh pemberian pakan yang dilakukan secara teratur, pengelolaan kualitas air, serta kondisi lingkungan pemeliharaan yang diperhatikan selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan merupakan salah satu faktor penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup larva ikan Guppy (Rihi, 2019).

Selain pemberian pakan dan pengelolaan wadah, pengendalian hama juga menjadi bagian penting dalam kegiatan pembenihan. Hama yang ditemukan selama kegiatan adalah larva capung atau kini-kini yang berpotensi memangsa larva ikan Guppy. Keberadaan hama tersebut perlu diperhatikan karena dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah larva yang dipelihara. Pengendalian dilakukan melalui pembersihan kolam secara rutin, pengendalian pertumbuhan lumut, pengurangan sisa pakan, serta penggunaan perangkap sederhana. Upaya tersebut bertujuan mengurangi keberadaan larva capung dan menjaga lingkungan pemeliharaan agar tetap bersih sehingga risiko gangguan terhadap larva ikan Guppy dapat diminimalkan.

Pengelolaan kualitas air dilakukan melalui pengukuran suhu, pH, dan oksigen terlarut pada beberapa wadah pemeliharaan. Berdasarkan hasil pengukuran tanggal 2 Juli 2025, suhu pada tandon kolam sebesar 27,85°C dan kolam induk sebesar 28,76°C, dengan nilai DO masing-masing 6,73 mg/L dan 5,44 mg/L. Pada tanggal 7 Juli 2025, suhu berkisar antara 28,89–29,53°C, pH 6,39–8,63, dan DO 3,67–6,90 mg/L. Selanjutnya, pada tanggal 29 Juli 2025, suhu berkisar antara 27,43–28,19°C, pH 7,20–8,80, dan DO 4,36–6,86 mg/L. Hasil tersebut memperlihatkan adanya variasi parameter kualitas air pada setiap wadah dan waktu pengukuran.

Secara keseluruhan, hasil pengukuran kualitas air menunjukkan bahwa suhu selama kegiatan berada pada kisaran 27,43–29,53°C, pH 6,39–8,80, dan DO 3,67–6,90 mg/L. Kisaran tersebut perlu diperhatikan karena suhu, pH, dan oksigen terlarut merupakan faktor lingkungan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup ikan Guppy. Menurut Tobungan (2017), suhu yang baik untuk kehidupan ikan Guppy berkisar 26–28°C, pH 6–8, dan oksigen terlarut 4,66–7,61 mg/L. Apabila dibandingkan dengan kisaran tersebut, beberapa hasil pengukuran menunjukkan nilai suhu dan pH yang lebih tinggi serta DO yang lebih rendah. Oleh karena itu, pemeriksaan

kualitas air secara rutin tetap diperlukan agar kondisi media pemeliharaan dapat terpantau dan dikelola dengan baik. Pengukuran kualitas air juga mengacu pada baku mutu air untuk kegiatan budidaya berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001.

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan, keberhasilan pembenihan ikan Guppy tidak hanya ditentukan oleh proses pemijahan, tetapi juga dipengaruhi oleh pemilihan induk yang matang gonad, persiapan wadah, pemberian pakan, pemeliharaan larva, pengendalian hama, dan pengelolaan kualitas air. Hasil kelangsungan hidup sebesar 100% menunjukkan bahwa seluruh larva yang dihasilkan mampu bertahan hingga akhir pemeliharaan. Meskipun demikian, keberadaan hama kini-kini dan adanya variasi hasil pengukuran kualitas air menunjukkan bahwa pemantauan lingkungan dan kebersihan wadah harus tetap dilakukan secara rutin untuk mempertahankan keberhasilan pembenihan ikan Guppy.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pembenihan ikan Guppy (*Poecilia reticulata*) di Balai Benih Ikan (BBI) Ciganjur dilakukan secara alami melalui tahapan persiapan wadah pemijahan, pemeliharaan induk, seleksi induk matang gonad, persiapan wadah larva, pemijahan, pemeliharaan larva, pemberian pakan, pengelolaan kualitas air, serta pengendalian hama dan penyakit. Pemijahan menggunakan perbandingan satu ekor induk jantan dan tiga ekor induk betina (1:3) dan menghasilkan sebanyak 75 ekor larva. Selama pemeliharaan, larva diberikan pakan secara bertahap berupa cacing Tubifex, jentik nyamuk, dan pelet PF 0 yang dihaluskan dengan frekuensi pemberian dua kali sehari. Tingkat kelangsungan hidup larva ikan Guppy mencapai 100%, yaitu seluruh 75 ekor larva berhasil hidup hingga akhir pemeliharaan. Hasil pengukuran kualitas air menunjukkan suhu berkisar 27,43–29,53°C, pH 6,39–8,80, dan DO 3,67–6,90 mg/L. Hama yang ditemukan selama kegiatan pembenihan adalah larva capung atau kini-kini yang dapat mengancam keberadaan larva ikan Guppy. Dengan demikian, keberhasilan pembenihan didukung oleh pemilihan induk yang tepat, pemberian pakan secara teratur, pengelolaan kualitas air, kebersihan wadah, serta pengendalian hama secara rutin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung atas dukungan akademik yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta pengetahuan teknis selama kegiatan pembenihan ikan Guppy berlangsung. Apresiasi turut disampaikan kepada pihak Balai Benih Ikan (BBI) Ciganjur, Pusat Produksi, Inspeksi dan Sertifikasi Hasil Perikanan (PPISHP), Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta, serta seluruh staf yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan bantuan sehingga kegiatan Praktik Kerja Lapangan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Darmanto, D., & Rahayu, B. S. (2024). Kayu Apu sebagai Makanan Pelengkap Ikan Patin bagi Usaha Peternak Sampingan di Desa Palur Kecamatan Mojolaban, KabupatenSukoharjo. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1).

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2019. Keberhasilan Budidaya Cacing Sutera Dorong Produksi Benih Ikan Nasional. Retrieved from kkp.go.id: https://kkp. go.id/djpb/artikel/10902- kkp-keberhasilan-budidaya-cacingsutera-dorong-produksi-benih-ikannasional. Diakses pada Tanggal 14 Mei 2025.

Herjayanto, M., Carman, O., & Soelistyowati, D. T. (2016). Tingkah laku memijah, potensi reproduksi ikan betina, dan optimasi teknik pemijahan ikan pelangi Iriatherina werneri Meinken, 1974. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, *16*(2), 171-183.

Istuanto, M., F. H. Taqwa., M. Syaifudin,. dan M. Muslim. 2015. Jantanisasi Anakan Ikan Guppy (*Poecilia reticullata*) Melalui Perendaman Induk dengan Larutan 17α-Metiltestosteron. Pena Akuatika : Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan, 12(1).

Kusrini, E. 2010. Budidaya Ikan Hias Sebagai Pendukung Pembangunan Nasional Perikanan di Indonesia. Media Akuakultur, 5(2), 109-114.

Maarti, C. S. 2021. Pemijahan Ikan Guppy Albino Full Red dan Cobra Dengan Perbandingan Rasio Jantan Atau Betina Yang Berbeda *(Doctoral dissertation,* Politeknik Negeri Lampung).

Nurlina, N., dan Z. Zulfikar. 2016. Pengaruh Lama Perendaman Induk Ikan Guppy *(Poecilia reticulata)* Dalam Madu Terhadap Nisbah Kelamin Jantan (*sex reversal*) Ikan Guppy. Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal, 3(2), 75-80.

Puspitha, S. M. M. T. P., Prasetia, I. N. D., & Wulandari, D. (2023). Uji Evektifitas Perendaman Air Kelapa Dengan Konsentrasi Berbeda Terhadap Maskulinisasi Ikan Guppy (Poecilia reticulata). *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan Dan Perikanan*, *4*(3), 167-174.

Rihi, A. P. (2019). Pengaruh pemberian pakan alami dan buatan terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup benih ikan lele dumbo (Clarias gariepinus burchell.) di Balai Benih Sentral Noekele Kabupaten Kupang. *Bio-Edu: Jurnal Pendidikan Biologi*, *4*(2), 59-68.

Tobungan, N. 2017. Pengaruh Pakan Berbeda pada Induk terhadap Jumlah Larva Ikan Guppy (*Poecilia reticulata*). Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati, 77-81.